

PROSES KREATIF SUTRADARA RACHMAN SABUR DARI TEATER PAYUNG HITAM BANDUNG

Sumpeno, Sahid Arifin
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
drssumpenomsn@yahoo.com

Abstrak: Rachman Sabur adalah salah seorang sutradara teater dari kelompok Teater Payung Hitam Bandung. Sejak kecil ia sudah mulai suka menonton berbagai pertunjukan seperti sandiwara sunda, tari, wayang dan reog. Proses kreatif Rachman Sabur menyutradarai drama verbal dan teater non verbal mendapat pujian dari berbagai tokoh teater dan mempunyai banyak penonton. Penelitian ini menggunakan pendekatan proses kreatif Graham Wallas yang dikemukakan oleh Irma Damayanti dalam buku *Psikologi Seni* (2006) yang meliputi *Preparation* (persiapan), *Incubation* (pengeraman), *Illumination* (ilham, inspirasi), *verification* (pembuktian atau pengujian). Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan Rachman Sabur, para pemeran, para pendukung dan pengamat teater dari Bandung. Selain itu juga data diambil dari berbagai ulasan tentang karya-karya penyutradaraannya, ulasan dari surat kabar dan *Website* dari para pengulas pertunjukan teater yang terpercaya. Dari pendekatan dan metode tersebut akan terurai proses kreatif Rachman Sabur dalam melahirkan karya-karyanya.

Kata kunci: Proses Kreatif, Rachman Sabur, Teater Payung Hitam, Graham Wallas

Abstract: Rachman Sabur is one of the theater directors of the Bandung Black Payung Theater group. Since childhood, he has started to like watching various performances such as Sundanese plays, dance, *wayang* and *reog*. Sabur's creative process in directing verbal dramas and non-verbal theaters has received praise from various theater figures and has a large audience. This study uses the creative process approach of Graham Wallas proposed by Irma Damayanti in the book *Psychology of Art* (2006) which includes *Preparation* (preparation), *Incubation* (incubation), *Illumination* (inspiration, inspiration), *verification* (proof or testing). The method used is descriptive analysis, with data collection techniques through interviews with Rachman Sabur, actors, supporters and theater observers from Bandung. In addition, data is also taken from various reviews of his directing works, reviews from newspapers and websites from trusted reviewers of theater performances. From these approaches and methods, Sabur's creative process in producing his works will be unravelled.

Keywords: Creative Process, Rachman Sabur, Payung Hitam Theatre, Graham Wallas

Pendahuluan

Rachman Sabur adalah salah satu sutradara teater terkemuka dari grup Teater Payung Hitam Bandung. Karya-karya hasil

penyutradaraannya cukup banyak antara lain yaitu: *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya (1982), *Tuhan dan Kami* (1988), *Metateater* (1991) *Menunggu Godot* karya Samuel

Becket (1991), *Ritus Topeng* (1989), *Kaspar* (1994), *Merah Bolong Putih Dobleng* (1997), *Kata Kita Mati* (1998), *Tiang ½ Tiang* (1999), *Dom Orang Mati* (2000), *Bersama Tengkorak* (2001), *Rilief Air Mata* (2004), *Ritual Bumi* (2006), *Puisi Tubuh Runtuh* (2009), *Bahaya Racun Tembakau* (2018), *Masbret* (1994) Pentas Kolaborasi dari tiga Negara Jepang, Indonesia dan Filipina (1997), Kolaborasi dengan Lunatics Theatre Belanda pada Oerol Festival dan Takeshi Yamada, Yitotsi Yanagi Jepang dan Ingrid Hauser Jerman Therxclling, Holand (2005), Tikka Sears (Amerika). Aktivitas lain yang di kerjakan oleh Rahman Sabur sebagai Pemandu Workshop teater di Festival Teater Pert Australia Universitas Murdock dan di Black Swan Theatre serta sebagai dosen Penguji akhir di Akademi Aswara Malaysia.

Sekarang ini ia masih aktif mengajar pada Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Budaya Indonesia Bandung. Pendidikan Seni yang ia raih yaitu Sarjana Muda Teater Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Bandung (1984), dan Sarjana Strata 1, 2 dan 3 di Institut Seni Indonesia Surakarta. Melihat prestasi dan karier di bidang akademik tersebut menunjukkan bahwa kualitas keseniman teater di dalam berkarya seni adalah sangat menarik untuk di ketahui bagaimana proses kreatifnya dalam membuah karya-karyanya. Untuk itulah penelitian ini menjadi penting untuk pengetahuan dalam mengembangkan ilmu teater dan praktek teater dalam dunia akademik khususnya dan masyarakat peminat teater pada umumnya dan juga diharapkan dapat menjadi inspirasi penciptaan seni pertunjukan teater.

Dari pemaparan latar belakang tersebut, terbatasnya waktu dan obyek yang harus dikaji, maka ruang lingkup dibatasi pada proses kreatif pada waktu berkarya karya teater verbal dan teater non verbal. Oleh karena itu masalahnya

adalah, bagaimana proses kreatif Rachman Sabur dalam berkarya teater verbal dan teater non verbal. Karya verbal. Karya teater verbal adalah teater menggunakan tubuh, dialog atau kata dalam penampilannya, sedangkan karya teater non verbal dalam penampilannya menggunakan tubuh dan suara.

Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang di maksudkan di dalam penelitian ini adalah sebagai data untuk bahan penelitian juga di gunakan sebagai sumber referensi untuk membuat kompilasi teori dan metode yang digunakan di dalam penelitian ini. Data untuk penelitian ini menggunakan data tertulis dan data tidak tertulis termasuk artifact. Penggunaan data tersebut maksudnya agar dapat saling melengkapi satu sama lain. Oleh karena sumber data tertulis di dalam penelitian ini yang berupa buku tercetak masih sangat sedikit, maka penelitian menggunakan buku-buku tercetak sebagai berikut. Buku Teater, Film dan Televisi karya Denny Cholid Rachmat. Buku ini khususnya pada bagian pertama yang mengupas tentang bagaimana pengarangnya dalam mencatat preoses kereatifnya dalam berteater, pada bagian ini diharapkan dalam penelitian ini bias memberi paantuan terbatas bagaimana mencatat proses kreatif dan ini sangat relevan dengan penelitian ini.

Buku dengan judul *Rendra Mempertimbangkan Tradisi* (1983) adalah buku kumpulan karangan WS. Rendra utamanya pada bagian 11 Proses Kreatif Saya Sebagai Penyair, walaupun pada bab ini Rendra mengungkapkan bagai mana ia menjadi penyair namun perjalanan dan penciptaan puisi memberi kontribusi dalam penelitian ini untuk melihat proses kreatifnya Rachman Sabur dalam membuat karya-karya teaternya.

Tesis karya Joko Kurnain berjudul dialektika antara realitas dan idealitas teater

Payung Hitam (2008), tesis ini berisi tentang bagaimana Rachman Sabur mewujudkan karyanya yang merupakan hasil dari dialektika dalam kehidupan nyata dan idealnya dalam kenyataan yang sebenarnya. Tesis ini sangat berguna sekali untuk menggali hal-hal lainnya pada karya-karya yang lain, sehingga proses kreatifnya menjadi jelas.

Selain sumber tertulis seperti tersebut di atas, sumber lisan juga diperlukan. Sumber lisan diperoleh melalui wawancara dengan tokoh-tokoh teater seangkatan, rekan-rekan pengajar di Jurusan Teater Institut SeniBudaya Bandung yang masih hidup dan para pemain atau aktor-aktor yang mampu menerangkan peristiwa pertunjukan. Hasil rekaman audio dan video dari beberapa pertunjukan juga menjadi pilihan untuk melengkapi.

Sungguh sangat berguna adalah data yang berupa *artefact*. Data dalam bentuk ini adalah berupa foto-foto pementasan teater yang disutradarai Rachman Sabur yang dibawakan kelompok Teater Payung Hitam.

Pengamatan sekaligus sebagai *participant observer* adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data juga menjadi pilihan sesuai dengan anjuran Kaepler (1967) dan Royce (1977).

Penelitian yang hanya mengumpulkan sumber atau data belumlah selesai. Untuk menyelesaikan penelitian diperlukan analisis. Buku-buku yang digunakan sebagai dasar pemikiran dan pendekatan untuk menganalisis sebagai berikut.

Buku *Pengantar Ilmu Sejarah* oleh Kuntowijoyo (2011), buku ini memberikan petunjuk yang sangat lengkap dan memberikan berbagai cara peristiwa masa lalu. Begitu juga dengan buku *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* oleh Sartono Kartodirdjo (2012) dan Nugroho Notosusanto yang berjudul *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* akan menjadi lengkap dalam melacak

sumber-sumber sejarah untuk sebuah otobiografi. Buku berjudul *Mengerti Sejarah* oleh Louis Gottschalk hasil terjemahan Nugroho Noto Susanto cetakan ke 10 (2010) dan buku *A Guide to Historical Method* oleh Gilbert J. Garrghan S.J., adalah buku yang menerangkan tentang apa sejarah dan metode sejarah. Buku memberikan petunjuk bagai mana cara menulis sejarah. Buku *Gateway to History* yang ditulis Allan Nevins (1962), buku ini sangat penting untuk membantu penulisan biografi, karena pada bab XII secara detail memberi petunjuk bagaimana menulis sebuah biografi.

Buku *The Complete Guide to Writing Biographies* yang ditulis oleh Ted Schwarz (1990) memberi arah bagaimana langkah-langkah penulisan sebuah biografi, karena peristiwa masa lalu dalam bentuk biografi di harapkan dapat menjelaskan hubungan peristiwa masa lalu Rachman Sabur dengan karya-karya teaternya.

Untuk mengetahui tingkah laku seseorang kiranya sangat diperlukan buku yang dapat menguraikan kepribadian seseorang. Oleh karena penelitian ini juga melihat riwayat kehidupan masa lalu maka buku *Teori-teori sifat dan Behavioristik* oleh Calvin S.Hall dan Gardner Lindzey editor Supratiknya (1993) sangat diperlukan untuk membahas sifat dan tingkah laku seseorang yaitu Rachman Sabur sebagai sutradara dan aktor

Buku *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* oleh Prof. Dr. Sugiyono (2008) menyebutkan bahwa Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (p. 2). Lebih jauh ia menjelaskan ada empat kata kunci yang harus diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu di dasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan

cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam

penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Uraian dari buku tersebut setidaknya dapat membantu untuk mendekati apakah metode penciptaan mempunyai tahapan yang sama dengan metode penelitian?

Landasan Teori

Oleh karena penelitian ini meneliti tentang proses kreatif dalam berkarya seni yaitu seni teater, dengan landasan teori pendekatan yang di gunakan oleh Graham Wallas dalam buku Psikologi Seni karangan Irma Damayanti (2006). Dalam buku tersebut di kemukakan dalam ranah psikologi dalam melahirkan karya melalui proses. *Preparation* (persiapan), *Incubation* (pengeraman), *Ilumination* (ilham, inspirasi), *verification* (pembuktian atau pengujian). Teori inilah yang akan di gunakan dalam meneliti proses kreatif Rahman Sabur dalam menciptakan karya verbal dan non verbalnya

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui proses kreatif Rachman Sabur dalam menyutradarai teater.

Bagi Jurusan Teater khususnya dan dunia penciptaan karya seni pada pendidikan tinggi pada umumnya sangat penting untuk mempelajari daya kreatif seorang tokoh teater yang lahir dari dunia akademik berstrata 3 dengan karya verbal dan karya non verbal.

Oleh karena itu topik ini menjadi penting untuk dikaji, agar ilmu yang dimiliki tokoh Rachman Sabur dari Teater

Payung Hitam Bandung dapat dipelajari di dunia akademi khususnya bagi mahasiswa Jurusan Teater dan pengajarnya bisa belajar bagaimana perjalanan seorang tokoh teater dalam meniti kariernya.

Metode Penelitian

Metodologi adalah ilmu tentang metode, Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analisis. Cara kerja metode deskriptif-analisis adalah bagaimanacara untuk mendapatkan data guna mencapai tujuan penelitian. Cara untuk mencapai tujuan penelitian untuk mendapatkan data melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

Tahap pertama melalui studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data dari buku, naskah drama, majalah, surat kabar, tabloid, booklet pertunjukan, poster, foto-foto pertunjukan, rekaman audio, video pertunjukan, arsip surat, arsip proposal pencarian sponsor pertunjukan, akta-akta, piagam-piangan penghargaan dll. Sumber-sumber pustaka tersebut diperiksa, dikritisi, kemudian dipilih yang sesuai dengan tujuan penelitian kemudian dipilah-pilah sesuai dengan kegunaannya.

Tahap kedua melalui dunia internet, oleh karena dunia internet adalah salah satu sumber informasi, maka tulisan-tulisan terpilih dalam bentuk situs resmi dengan penulis yang kredibel menjadi salah satu sumber untuk di pertimbangkan dalam memverifikasi data. Data dari internet proses pengambilan datanya sama dengan tahap pertama.

Tahap ketiga adalah studi lapangan, studi lapangan digunakan untuk melacak sumber hidup, sumber hidup yaitu nara sumber dan informan yang dekat dengan peristiwa pada waktu Rachman Sabur berproses dalam berteater. Data sumber hidup diperoleh melalui wawancara terstruktur, dalam bentuk pertanyaan kualitatif yang sudah dipersiapkan, tetapi

terbuka untuk dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.

Tahap keempat adalah tahap merangkai data yang diperoleh dari tahap pertama sampai tahap ketiga dalam bentuk tulisan deskripsi yang dilanjutkan dengan analisis menggunakan teori pendekatan dalam penelitian ini. Kemudian hasilnya ditulis dalam bentuk draf laporan penelitian. Setelah di periksa berulang dan sampai pada hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian ditulis dalam bentuk laporan penelitian

HASIL

Sebelum menjadi aktor Rachman Sabur masuk kuliah di Akademi Sinematografi Bandung pada tahun 1978. Di tempat kuliah inilah Rachman Sabur berkenalan dengan sesama mahasiswa tersebut. Dari perkenalan itulah kemudian membuat grup teater yaitu Teater Sang Saka Bandung. Dari grup inilah Rachman Sabur mulai berlatih untuk menjadi pemain atau aktor teater.

Latihan yang dilakukan Rachman Sabur bersama-sama rekan-rekannya yaitu latihan Olah tubuh, olah jiwa dan olah vokal. Sedangkan di luar kampus yaitu di lakukan bersama kawan-kawan Teater Sang Saka Bandung di Jalan Aceh 77 Bandung. Olah tubuh di kampus biasanya. Sedangkan di luar kampus biasanya di lakukan hampir setiap di setiap sore hari Karena pada waktu itu tidak mempunyai pelatih teater. semua peserta latihan pengetahuan tentang teater sangat minim.

Proses latihan dasar tersebut dilakukan oleh Rachman Sabur bersama kawan-kawannya hampir dilakukan setiap hari yaitu dari 1978 sampai tahun 1979, bersama teman-teman Teater Sang Saka antara lain yaitu Bambang Asmara Almarhum, Arthur S. Nalan, Frabius Pribadi, Sumpeno dan lain-lain. Kemudian pada tahun 1979 Rachman Sabur masuk kuliah pada Jurusan

Teater ASTI Bandung.

Masuk kuliah di jurusan teater adalah sebagai cara mendapatkan ilmu yaitu dengan cara mengikuti perkuliahan yang berlaku di akademi tersebut. Perkuliahan di akademi tersebut bertolak dari kurikulum dan isi kurikulum yang disampaikan oleh para dosen yang mengajar mata kuliah yang ada di kurikulum. Dosen-dosen yang memberikan kuliah tentang ilmu teater yaitu, Suyatna Anirun, Saini KM, Jakob Sumardjo, Eka Gandara WK dan lain lain. Selain itu juga Rachman Sabur yang aslinya adalah Rachman Saleh lahir di Bandung pada tanggal 12 September 1957. Setelah Lulus dari Sekolah Menengah Tingkat Atas pada tahun 1970-an masuk kuliah di Akademi Cinematografi Bandung tetapi Rahman Sabur tidak melanjutkan kuliah di akademi tersebut. Pada tahun 1979 masuk Jurusan Teater Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Bandung. Setelah menyelesaikan pendidikan pada pendidikan tersebut kemudian ia menjadi pengajar di almamaternya sampai sekarang. Selama menjadi pengajar di almamaternya ia pernah menduduki jabatan struktural sebagai kepala studio dan menjadi pembantu ketua bidang kemahasiswaan.

Bersamaan pada waktu kuliah aktif berlatih teater di luar lembaga tersebut bersama mahasiswa Bambang Asmara (almarhum) Arthur S Nalan dan kawan-kawannya dari dua lembaga tersebut. yang kemudian mendirikan Teater Sang Saka Bandung yang beralamat di Jalan Aceh No. 77 Bandung yang sekaligus sebagai markas latihan teater bersama. Latihan- latihan bersama itu meliputi latihan konsentrasi, olah rasa, olah napas, olah tubuh, olah vokal dan improvisasi yang semuanya merupakan pendalaman yang di dapat di tempat kuliah karena di tempat kuliah dianggap masih sangat singkat. Dalam latihan tersebut hampir setiap hari, sore atau malam setelah kuliah, dan bahkan setiap ada waktu senggang.

Latihan konsentrasi pada waktu itu di gabung menjadi satu dengan latihan olah napas, olah rasa dengan cara duduk bersila melingkar diawali latihan pernapasan dengan cara menarik napas melalui hidung kemudian menahan napas sekuatnya kemudian melepas melalui mulut dengan cara mendesis secara berulang dan ini biasanya dilakukan kurang lebih satu jam. Setelah latihan tersebut kemudian berlanjut dengan posisi yang sama seperti orang semedi fokus di dalam hati bahwa manusia adalah makhluk kecil dan yang punya segalanya adalah Tuhan Yang Maha Esa. Latihan ini juga dilakukan kurang dari satu jam. Selanjutnya latihan olah rasa, masih dalam duduk melingkar dengan lengan tangan saling mengait satu sama lain dan kemudian bergerak mengikuti rasa hingga satu sama lain satu kehendak bergerak dan inilah latihan olah rasa untuk kebersamaan.

Setelah latihan tersebut bila masih ada waktu biasanya dilanjutkan dengan latihan olah tubuh, improvisasi dan olah vokal. Latihan olah tubuh biasanya berlatih dengan cara menggerakkan anggota tubuh dengan seluruh persendiannya yang bisa digerakkan dengan prinsip supaya tubuh lentur misalnya menggelengkan kepala atau menggerakkan kepala kekanan atau kekiri, kedepan atau ke belakang atau menggerakkan sedemikian rupa seperti angka 8 yang tidur dalam angannya.

Jadi biasanya dalam latihan olah tubuh secara bergantian peserta menjadi komandan. Setelah latihan olah tubuh berlanjut pada latihan improvisasi, dengan cara saling merespon gerakan, suara secara spontanitas, dalam hal ini rasa saling memahami dari latihan olah rasa sangat berguna karena satu sama lain sudah terasah sehingga setiap gerakan dan suara pasti di respon oleh lawan latihannya. Setelah latihan tersebut dilakukan berulang kemudian dilanjutkan dengan latihan vokal.

Latihan vokal yang dilakukan karena

sudah di landasi dengan latihan-latihan tersebut tadi maka latihan olah vokal diawali dengan latihan mengucapkan huruf-huruf hidup u a u i o e dan huruf mati. Huruf hidup u a u i o e dan huruf mati diucapkan satu persatu dengan suara dari yang lembut sampai suara yang terkeras, dan dilanjutkan dengan ucapan dengan suara memanjang seperti aaaaaaaa, uuuuu, iiiiii, oooooo, eeeee dan seterusnya. Setelah latihan seperti tersebut dilanjutkan dengan latihan mengucapkan kata cuka cekoslovakia dan rabarber dengan tempo lambat sampai tercepat.

Setelah melalui latihan-latihan dasar seperti tersebut dilanjutkan dengan latihan cerita bersambung. Latihan cerita bersambung ini dilakukan dengan cara duduk bersila melingkar konsentrasi dan berdoa menurut kepercayaan masing-masing peserta, kemudian dimulai dari peserta siapa saja di akhir kalimat yang diucapkan kemudian di sambung dengan peserta yang lain terus bergantian sampai semua sudah mengucapkan cerita. Latihan-latihan dasar tersebut terus dilakukan setiap waktu sebelum latihan untuk pementasan.

Inilah awal dari apa yang dilakukan Rachman Sabur sebelum ia menjadi pemeran atau aktor. Setelah melalui proses tersebut Rachman Sabur kemudian menjadi aktor dalam drama berjudul “Ben Go Tun” karya Saini KM, yang disutradarai oleh Bambang Hermawan di pentaskan di Gedung Kesenian Rumentang siang Bandung. Selanjutnya setelah menjadi aktor pada pertunjukan drama tersebut kemudian ia menjadi aktor pada Teater Sang Saka Bandung dengan pementasan drama perdana berjudul “Telor Telor Telor” karya pengarang Prancis Eugene Ionesco dengan sutradara Bambang Asmara.

Drama tersebut adalah hasil terjemahan Rudjito berjudul “Masa Depan Terletak Pada Telor” yang diadaptasi menjadi “Telor Telor Telor” oleh sutradara Bambang

Asmara. Pada tahun berikutnya Rachman Sabur menjadi aktor dalam drama “Pintu Tertutup” karya Jean Paul Sastre yang disutradarai Bambang Asmara yang dipentaskan oleh Teater Sang Saka di Auditorium RRI Bandung. Setelah menjadi pemeran dalam drama drama tersebut kemudian Rachman Sabur menjadi pemeran dalam drama Monolog berjudul “Bahaya Racun Tembakau” karya Anton P. Chekov terjemahan Jim Adhilimas dan Suyatna Anirun, yang dipentaskan di gedung Rumentangsiang Bandung.

Proses perjalanan tersebut adalah proses yang dilalui Rachman Sabur sebagai dasar proses kreatif yang pada tingkat tertentu dapat disebut sebagai aktor, setelah menjadi aktor dalam berbagai pementasan teater dan berperan menjadi peran utama atau peran yang penting. Peran utama dan peran yang penting dalam berbagai pementasan teater dan kemudian mendapat penilaian masyarakat penonton dan pengamat teater itulah yang kemudian disebut kariernya sebagai aktor.

Selama menjadi mahasiswa di jurusan tersebut ia melakukan latihan dasar teater bersama kawan-kawan satu jurusan dilakukan hampir setiap hari, begitu juga latihan diluar kampus. Latihan yang dilakukan yaitu olah tubuh, olah jiwa atau olah rasa dan olah vokal. Selain itu kemudian ia mengenal bacaan-bacaan Pengantar Kepada Seni Peran dan Teknik pemeranan karya Suyatna Anirun, buku Tentang Bermain Drama karya W.S Rendra, Enam Pelajaran Bagi Seorang Aktor karangan Richard Bolelavsky yang diterjemahkan Asrul Sani. Dari proses latihan dasar teater dan bacaan-bacaan tentang dunia seni peran itulah yang menjadi dasar proses kreatif Rachman Sabur menjadi aktor yang kemudian menjadi dasar untuk menjadi sutradara.

Rachman Sabur setelah menempuh latihan dasar yang tidak mengenal waktu

dan lelah dari latihan dasar sampai kepada latihan teknik bersama kawan-kawan kemudian bersama Bambang Asmara, Arthur S. Nalan, Sumpeno dan lain-lain mendirikan grup teater yaitu Teater Sang Saka Bandung. Di mulai dari grup inilah Rachman Sabur menjadi aktor. Pementasan drama perdana yang disutradarai Bambang Asmara berjudul “Telor Telor Telor” karya Eugene Ionesco terjemahan Rudjito inilah ia menjadi peran utama. Peran utama juga ia dapatkan pada drama berjudul “Ben Go Tun” karya Saini KM. dengan sutradara Bambang Herwawan. Selanjutnya Rachman Sabur juga mendapat peran utama dalam drama berjudul “Pintu Tertutup” karya Jean Paul Sastre, dengan sutradara Bambang Asmara. Setelah menjadi peran utama pada drama-drama tersebut ia menjadi aktor dalam drama monolog berjudul “Bahaya Racun Tembakau” karya Anton P. Chekov terjemahan Jim Adhilimas dan Suyatna Anirun. Drama-drama peran utama yang dibawakan oleh Rachman Sabur tersebut adalah merupakan proses panjang yang dimulai dari tingkat dasar dan dengan sutradara yang sama-sama masih belajar secara otodidak. Setelah membawakan drama-drama tersebut dan aktif dalam perkuliahan di kampus, kemudian ia bergabung dengan grup teater Studiklub Teater Bandung di bawah asuhan Suyatna Anirun yang sekaligus sebagai pengajar pemeranan dan penyutradaraan di ASTI Bandung. Pada awal Rachman Sabur di Teater Sang Saka menjadi peran utama dalam setiap pementasan, maka awal ia bergabung dengan Studiklub Teater Bandung ia mendapat peran penting dalam drama *Antigone* karya Sophocles, kemudian berturut-turut mendapat peran yang juga penting dalam drama berjudul *Karto Loewak* karya Ben Jonson, drama *Prabu Randumulus* karya Friedriech Durenmmatt, *Panji Koming* karya Saini KM.

Selain menjadi peran-peran penting

dalam drama yang di produksi oleh STB dengan sutradara Suyatna Anirun, ia juga menjadi peran utama dalam drama berjudul *Tabib Tetiron* karya Moliere produksi Jurusan Teater ASTI Bandung, “Kapten Kopenik” karya Carl Zukmayer, “Puntila” karya Bertol Brecht produksi bersama ASTI Bandung dengan Goethe Institut Bandung. Dikemudian hari Rachman Sabur menjadi sutradara drama kata yang kemudian disebut drama Verbal.

Prestasi Rachman Sabur yang diraih sebagai seorang aktor diperoleh melalui pengalaman praktek dari pementasan-pementasan drama dari berbagai sutradara. Sutradara yang pertama menyutradarai Rachman Sabur adalah Bambang Asmara almarhum. Drama- drama yang disutradarai pada waktu itu berjudul *The future of eeg (Masa Depan Pada Telur)* karya Eugene Ionesco hasil terjemahan Rudjito yang kemudian diadaptasi menjadi *Telor Telor Telor, Huis close (Pintu Tertutup)* karya Jean Paul Satre. Sutradara kedua yang telah menyutradarai Rachman Sabur yaitu Bambang Hermawan dramanya berjudul *Ben Go Tun* karya Saini KM. Pementasan-pementasan dari kedua sutradara tersebut merupakan produksi dari Teater Sang Saka Bandung. Sutradara ketiga yang telah menyutradarai Rachman Sabur adalah Yoyo C Durachman dalam drama berjudul *Puntilla* karya Bertolt Brecht yang di produksi atas kerjasama Jurusan Teater ASTI Bandung dengan Goethe Institute Bandung. Sutradara keempat yang telah menyutradarai Rachman Sabur adalah Suyatna Anirun dari Studiklub Teater Bandung. Drama-drama yang disutradarai oleh Suyatna Anirun yaitu; *Antigone* karya Sophocles, *Karto Loewak* karya Ben Jonson, *Prabu Randumulus (Romulus Agung)* karya Friedrih Durettman dan *Kuda Perang (Egmont)* karya Volgang von Goethe. Sutradara kelima yang telah menyutradarai Rachman Sabur adalah Jorg

Friedrieh dari Jerman, dramanya berjudul *Kapten Kopenik* karya Carl Zukmayer.

Menjadi aktor pada drama-drama yang disutradarai para sutradara tersebut adalah merupakan proses yang pada ujungnya ia kemudian di kenal sebagai aktor. Keaktorannya juga di raih dari berpuluh-puluh kali menjadi aktor dalam drama monolog karya Anton P. Chekov yang berjudul *Racun Tembakau*. Drama ini selain menunjukkan kualitas keaktorannya juga sebagai proses berlatih agar keaktorannya tetap terjaga. Selain menjadi aktor pada drama-drama tersebut Rachman Sabur juga pernah menjadi aktor untuk drama berjudul *Tabib Tetiron* karya Moliere produksi Jurusan Teater ASTI Bandung. Proses-proses panjang tersebut baru tahu bahwa apa yang di lakukan merupakan pengalaman menjadi aktor juga diperoleh dari sutradara Suyatna Anirun dalam drama *Antigone* karya Sophocles terjemahan W.S Rendra, *The Fox* karya Ben Jonson yang di adaptasi menjadi *Karto Loewak, Prabu Randumulus (Romulus the gros)* karya Friedrieh Durentmatt, *Kuda Perang (Egmont)* Jhohan volgang von Goethe, *Panji Koming* karya Saini KM., produksi Studiklub Teater Bandung. Selain itu juga ia memperoleh pengalaman menjadi aktor pada drama berjudul *Kapten Kopenik* dari sutradara Jorg Friedrieh dari Jerman produksi Jurusan Teater ASTI Bandung bekerjasama dengan Goethe Institut Bandung dan grup-grup teater se Bandung. Pengalaman lain juga di peroleh dari sutradara Yoyo C. Durachman pada pertunjukan drama berjudul *Puntilla dan his Man Matti* hasil produksi bersama Jurusan Teater ASTI Bandung dengan Goethe Institute Bandung.

Proses belajar tersebut dilakukan Rachman Sabur sebelum menjadi aktor. Untuk melihat proses kreatif Rachman Sabur sebagai sutradara tidak bisa dilihat pada saat ia menyutradarai. Proses kreatif harus dilihat dari apa yang dilakukan

sebelum menjadi sutradara. Sebelum menjadi sutradara Rachman Sabur adalah seorang mahasiswa Jurusan Teater Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Bandung sekarang Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.

Pada tahun 1980 Rachman Sabur masih bersetatus sebagai mahasiswa Jurusan Teater ASTI Bandung bergabung dengan grup teater Studiklub Teater Bandung (STB). Setelah bergabung dengan STB ia menjadi aktor pada drama berjudul “Kuda Perang” karya

Volgang von Goethe pengarang dari Jerman, drama berjudul “Antigone” karya Sophocles pengarang Yunani Klasik ”Prabu Randu Mulus” karya Friedriech Durenmart pengarang Jerman, “ Karto Loewak” karya Ben Jonson pengarang Jerman, dan “ Panji Koming” karya Saini KM pengarang Indonesia. Drama-drama tersebut di sutradarai oleh Suyatna Anirun yang juga sebagai dosen di Jurusan Teater ASTI Bandung.

Selain menjadi aktor pada Studiklub Teater Bandung, ia juga menjadi aktor pada drama berjudul “Kapten Kopenik” karya Karlk Zukmayer pengarang Jerman. Drama ini di pentaskan atas kerjasama Jurusan Teater ASTI Bandung dengan Pusat Kebudayaan Jerman “Goethe” sutradaranya Jorg Fredriech dari Jerman. Kemudian ia juga menjadi aktor dalam drama berjudul “Puntila” karya Bertolt Brech pengarang Jerman dengan sutradara Yoyo Cahyo Durachman yang di produksi atas kerja sama Jurusan Teater , Pusat Kebudayaan Jerman Goethe dan grup-grup teater di Bandung.

Pada tahun 1982 Rachman Sabur mendirikan Teater Payung Hitam dengan produksi drama perdananya berjudul “Dag Dig Dug” karya Putu Wijaya, ia sebagai sutradara sekaligus menjadi aktor. Pertunjukan perdana itulah sebagai awal yang membawanya meraih pendidikan gelar akademik tertinggi yaitu Doktor Seni

Pertunjukan dalam penciptaan teater. Selain gelar tertinggi dalam dunia akademik melalui pertunjukan- pertunjukan yang di produksi Teater Payung Hitam yang membawa Rachman Sabur di kenal sebagai sutradara dengan reputasi nasional dan internasional karena karya-karyanya di pentaskan di Belanda, Inggris, Jerman, Thailand, Malaysia, Australia dan Jepang.

Sedangkan sebagai seniman ia juga mendapat ilmu yang diperoleh melalui berbagai cara, yaitu mengikut seminar, workshop, diskusi sesama teman tentang teater, menonton pertunjukan drama dari Studiklub Teater Bandung, Teater Kecil, Teater Mandiri, Teater Koma, Teater Populer, Teater Remaja Jakarta, Teater Meta Ekologi Sardono W. Kusumo dan lain-lain. Selain menonton teater-teater tersebut Rachman Sabur juga mencari ilmu dari menyaksikan pertunjukan Sandiwara Sunda, Sintren, Topeng Cirebon, Longser, Ubruk, Calung, Wayang Priya, Wayang Golek Sunda, Tari Tayub dan lain-lain serta berdialog dengan pelakunya. Selain itu juga ia berlatih teater bersama dengan Teater Sangsaka Bandung, Studiklub Teater Bandung, sesama mahasiswa dan lain

Untuk menjadi sutradara Rachman Sabur melalui proses penguasaan dasar-dasar berteater. Setelah dasar-dasar berteater ia kuasai ia menjadi aktor melalui berbagai pementasan yang di sutradarai, Bambang Asmara, Bambang Hermawan, Jorg Friedriech, Yoyo Cahyo Durachman dan Suyatna Anirun. Pengalaman menjadi aktor dalam berbagai pementasan drama dengan sutradara dan produksi teater yang berbeda dan ilmu yang diperoleh melalui akademik inilah sebagai tempat belajar dan bekal menjadi sutradara.

Pada waktu menjadi sutradara Rachman Sabur terlebih dahulu menjadi aktor. Sebelum menjadi aktor ia berlatih dasar-dasar menjadi aktor. Latihan dasar menjadi aktor yang dilakukan Rachman

Sabur yaitu latihan olah tubuh, olah sukma, olah rasa olah vokal, dan improvisasi. Sementara untuk ilmu menjadi aktor ia pelajari dari pelajaran “Pengantar Kepada Sani Peran” dan Teknik Pemeranan dari perkuliahan di Jurusan Teater ASTI .

Selain hal tersebut ia melakukan latihan dasar berteater secara terus-menerus bersama Bambang Asmara almarhum, Arthur S. Nalan, Sumpeno dan kawan-kawan selama tidak ada pementasan dan sebelum mulai latihan untuk pementasan. Latihan dasar berperan, latihan berperan untuk pementasan yang di tunjang teori dan praktek yang di dapat di perkuliahan dan dari hasil diskusi bersama baik di kampus adalah bekal dan dasar untuk menjadi sutradara. Selain hal itu pengalaman, pengetahuan yang didapat dari grup teater, menjadi pemeran dalam berbagai lakon yang dikarang oleh berbagai pengarang dalam dan luar negeri dan disutradarai oleh berbagai sutradara adalah merupakan dasar-dasar untuk menjadi sutradara.

Dari semua hal tersebut kemudian Rachman Sabur menjadi sutradara pada pertunjukan-pertunjukan teater berjudul berikut ini: *Dag Dig Dug* (1982), *End Game*, *Macbet* (1994), *Kursi-Kursi*, *Aku Sendiri*, *Lysistrata*, *Ben Go Tun. Aduh*, *Bila Malam Bertambah Malam*, *Orkes Madun*, *Darim Mencari Darim*, *Dreidre*, *Labyrinth*, *Caligula*, *Tuhan dan kami* (1985), *Metateater* (1991) *Menunggu Godot* (1992), *Kaspar* (1994), *Dunia Tony* (1995), *Caligula* *Aku masih Hidup* (1996), *Anak Bapak Kapak* (1997), *Etalase Tubuh Yang Sakit* (1998), *Tiang ½ Tiang* (1999), *Bersama Tengkorak* (2000), *Kata Kita Mati* (2000), *Merah Bolong* (2000), *Dom dan Orang Mati* (2001), *Blackmoon* (2002), *Relief Air Mata* (2004), *Air Mata Air* (2004), *Awasawas* (2004) *Putih Bolong* (2005), *Biografi Bunga* (2005), *Batu, Tanah, Air* (2006), *Adinda* (2006), *Red Holle* (2007), *Dzikir Bumi* (2007), *Requim*

Antigone (2007), *Perahu Noah* (2007-2008), *Puisi Tubuh Yang Runtuh* (2008), *Genjer Genjer* (2008), *Tubuh Tanah Air* (2009), *Membaca Tanda-Tanda* (2012), *Margin* (2013), *Sangkuring* (2015), *Cak dan Pohaci* (2015), *Tubuh, Bunyi, Kesakitan* (2015) *Red Emptines* (2015), *Poshaste* (2016), *Semua Sakit Juga* (2016), *Tubuhku Ingin Menjelma Padi Merunduk* (2017), *Tubuh Lumpung* (2018), *Semu Sakit Juga II* (2018), *Hantu Plastik* (2018), *Blackout Munir* (2017-2018), *Mono tubuh Hantu Plastik* (2018).

Judul-judul pementasan dari berbagai sumber yang di sutradarai Rachman Sabur tersebut adalah yang terdata, namun menurut ingatan Rachman Sabur lebih dari itu selama ia menjadi sutradara. Sebelum menjadi sutradara Rachman Sabur selain telah mendapat ilmu menjadi aktor seperti pengalaman tersebut di atas, Rachman Sabur juga belajar dasar-dasar penyutradaraan, dasar-dasar penyutradaraan yang dipelajari Rachman Sabur yaitu; pertama adalah pengetahuan tentang seluk beluk drama, tujuan dasar bermain drama, prinsip-prinsip tujuan bermain drama, masalah-masalah dalam bermain drama. Bekal Kedua pengetahuan tentang drama dan konflik manusia di dalamnya terdapat hukum-hukum drama, drama dan konflik manusia, perilaku manusia, tindakan, motivasi, motivasi dasar tindakan dan motivasi-motivasi tindakan yang rumit. Ketiga sutradara adalah pengetahuan tentang hubungan drama dengan penulisnya, di dalamnya meliputi pengetahuan tentang ilusi pada realitas dan ilusi bukan realitas drama, bahan-bahan penulisan drama, perangkat penulisan drama, proses penulisan drama, sturktur naskah drama, drama lima babak, sutradara dan struktur permainan drama. Keempat adalah pengetahuan tentang drama dan penonton; hubungan drama dengan penonton meliputi pengetahuan tentang mengapa orang pergi menonton teater? , apa

yang ada pada benak penonton teater, hubungan psikologis apa yang mempengaruhi penonton teater, bagaimana membangun penonton teater, tanggapan yang diinginkan dalam teater. Kelima adalah tentang hubungan sutradara dan drama. Hubungan sutradara dan drama mencakup; munculnya sutradara, tempat munculnya sutradara, tanggapan-tanggapan munculnya sutradara, berapa banyak yang disutradarai, kategori sebagai sutradara biasa atau sutradara hebat.

Dasar-dasar tersebut telah di punyai Rachman Sabur sebelum menjadi sutradara yaitu di peroleh seperti tersebut di atas tadi. Dari latar belakang di pendidikan formal dan menjadi aktor dengan sutradara pemula sampai dengan sutradara yang berpengalaman itulah yang menjadi bekal atau dasar menjadi sutradara drama. Melihat berbagai karya dalam video yang disutradarai Rachman Sabur dan hasil perbincangan dengan Rachman Sabur, dapat di katakan bahwa Rachman Sabur telah mempunyai ilmu yang lengkap sebagai sutradara drama. Didalam menyutradarai drama Rachman Sabur telah menguasai prinsip-prinsip penyutradaraan walau dalam prakteknya tidak berurutan dalam menyutradarai berbagai macam drama namun dapat di sistematisasikan seperti berikut ini: Naskah drama akan dibagi menjadi satuan motivasi, komposisi panggung, gerakan di panggung, kerja panggung, kunci dan emosi, tempo.

Prinsip-prinsip tersebut nampak pada penyutradaraan drama *Masbret* adaptasi drama *Macbet* karya Eugene Ionesco yang di pentaskan pada tahun 1989, tahun 1994 dan tahun 1999 di Bandung dan Yogyakarta. Sedangkan didalam menyutradarai karya-karya verbalnya seperti drama *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya *Masbret* adaptasi drama karya Eugene Ionesco dan lain-lain ia telah melakukan prosedur sebagai berikut: Bila

dilihat hasil penyutradaraan Rachman Sabur pada waktu menjadi sutradara drama *Dag Dig Dug* Rachman Sabur telah mempunyai pengetahuan dasar sebagai sutradara. Sebagai sutradara Rachman Sabur di dalam menyutradarai teater ia paham akan prinsip penyutradaraan. Prinsip-prinsip didalam menyutradarai yaitu: Pertama adalah melakukan bedah naskah cerita drama dalam satuan-satuan motivasi yang meliputi satuan-satuan karakteristik motivasi, satuan tipe-tipe motivasi, telaah satuan-satuan motivasi, arah satuan-satuan motivasi, bahayanya metode satuan. Prinsip kedua dalam penyutradaraan meliputi komposisi panggung yang terdiri dari; aspek motivasi komposisi, aspek teknik komposisi, area permainan, gambaran aspek komposisi, kontrol perhatian, pengaturan geometris, faktor dominan, tekanan relatif dari faktor-faktor tata letak. Prinsip ketiga gerakan perpindahan aktor di atas panggung. Gerakan aktor di atas panggung di dalamnya terdapat pengetahuan tentang prinsip gerakan perpindahan aktor dalam permainan, karakteristik gerakan perpindahan aktor, kesimpulan prinsip-prinsip umum gerakan aktor di atas panggung, teknik khas gerakan aktor di atas panggung, kesimpulan prinsip-prinsip teknik aktor di atas panggung. Prinsip ke empat adalah urusan di atas panggung. Urusan di atas panggung di dalamnya terdapat prinsip pengetahuan sutradara meliputi pengetahuan tipe-tipe urusan di atas panggung, urusan mengkreasikan dan memproyeksikan pekerjaan di atas panggung, mengatasi masalah-masalah teknik urusan di atas panggung. Prinsip kelima yang harus di punyai sutradara adalah kunci dan emosi. Hal tersebut berkaitan dengan tahu akan batasan emosi konvensional, kunci dan sumber-sumber emosi, tekanan karakteristik emosional dan prinsip-prinsip kunci pengawasan atau kontrol. Prinsip penyutradaraan keenam adalah tahu akan

arti tempo dalam penyutradaraan. Prinsip tempo dalam penyutradaraan adalah penggunaan tempo di atas panggung, kekhasan tempo cepat yang baik, acuan umum tekanan tempo yang baik, teknik mendapatkan variasi tempo. Prinsip-prinsip penyutradaraan tersebut adalah prinsip yang telah dilakukan Rachman Sabur dalam setiap menyutradarai drama-drama verbal.

Sementara itu prosedur penyutradaraan Rachman Sabur dalam menyutradarai drama verbal: Prosedur pertama ia akan menentukan naskah drama yang hendak disutradarai. Prosedur kedua membuat percobaan-percobaan. Ketiga menentukan aktor yang akan memainkan drama, Keempat melakukan latihan. Keenam mempertunjukkan. Dari hal tersebut ia memetakan masalah-masalah dalam yang muncul dalam penyutradaraan. Pertama penanganan masalah aktor, Keduamasalah tata letak dan pengaturan pola lantai. Ketiga masalah adegan grup dan keramaian. Keempat masalah pertunjukan musiknya, Kelima masalah tempat pertunjukan, Keenam masalah gaya produksi. Ketujuh masalah periode tentang naskah drama. Kedelapan masalah komedi di dalam drama.

Proses kreatif tersebut adalah prosedur proses yang dilakukan Rachman Sabur dalam menyutradarai drama-drama verbal.

Proses Kreatif Rachman Sabur menjadi sutradara drama verbal atau drama kata diawali dengan mendirikan grup teater yang di beri nama Teater Payung Hitam. Produksi pertama grup Teater Payung Hitam yaitu drama "Dag Dig Dug" karya Putu Wijaya. Melalui grup ini Rachman Sabur menjadi sutradara sekaligus pemeran dalam drama tersebut. Kemudian selanjutnya ia terus menjadi sutradara "End Game" karya Samuel Beckett, "Macbet" karya Eugene Ionesco, "Kursi-Kursi" karya Eugene Inesco, "Lysistrata" karya Euripides, "Ben Go Tun" karya Saini KM., "Aduh" karya

Putu Wijaya, "Bila Malam Bertambah Malam" karya Putu Wijaya, "Orkes Madun" karya Arifin C Noer, "Caligula" karya Albert Camus, "Menunggu Godot" karya Samuel Beckett dan lain-lain.

Drama-drama kata tersebut disutradarai melalui proses akademis, yaitu proses yang secara umum dilakukan dengan panduan teori yang di dapat di kampus dari para dosen dan dari buku bacaan tentang pemeranan dan penyutradaraan dan pengalaman sebagai pemeran dalam berbagai produksi dan sutradara yang berbeda. Dari hal tersebut itulah Rachman Sabur menjadi sutradara verbal. Proses kreatif sebagai sutradara verbal adalah sebagai berikut; Melihat begitu banyak karya-karya yang disutradarai Rachman Sabur, yang di mulai dari naskah drama konvensional atau disebut drama verbal, kemudian menyutradarai drama non verbal yang nyaris tanpa kata atau dialog, adalah suatu pilihan yang di anggapnya sesuai dengan ide atau gagasan karya seninya. Sebagai seorang sutradara yang meniti kariernya dari mulai tingkat latihan dasar untuk menjadi aktor, dan kemudian ia menjadi aktor untuk drama yang di produksi Teater Sang Saka Bandung, Studiklub Teater Bandung dan Jurusan Teater ASTI Bandung-STSI Bandung adalah sebagai dasar untuk menjadi sutradara. Pengalaman menjadi aktor dengan lima sutradara yaitu, Bambang Asmara, Bambang Hermawan, Jorg Freidriech, Yoyo Cahyo dan Suyatna Anirun, serta yang di dapat pada waktu kuliah di ASTI Bandung, STSI Surakarta adalah suatu bekal kombinasi yang lengkap. Pengalaman dalam menjalani berbagai tokoh peran yang disutradarai lima sutradara tersebut adalah juga suatu ilmu dan pengalaman sebagai dasar untuk menjadi sutradara.

Secara teknis dan akademis sebagai bekal menjadi sutradara sudah ia kuasai. Oleh karena itu pada waktu menjadi

sutradara drama-drama verbal ia hanya bertindak sebagai penafsir naskah dan di nyatakan dalam kenyataan teater. Hal tersebut menjadikan sebagai sutradara ia hanya menyampaikan cerita pengarangnya dan ia mendapat porsi sebagai seniman kedua yang proses kreatifnya hanya nampak pada keindahan bentuk pementasan.

Untuk menjadi sutradara sebagai seniman penafsir dengan teks dialog milik pengarang naskah ia tidak bisa mengekspresikan gagasan total yang ada pada dirinya.

Model sutradara semacam ini pada setiap menyutradari ia selalu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: Pertama memilih naskah drama yang akan disutradarai searah dengan ide atau gagasan yang hendak di sampaikan kepada masyarakat. Kedua ia mempertimbangkan kemampuan calon aktor dan pendukung lainnya. Ketiga, tempat yang di pilih untuk mementaskan. Keempat biaya yang dibutuhkan. Kelima waktu pementasan.

Persyaratan sutradara seperti tersebut menjadi sangat terbatas, dan hal tersebut telah di lalui oleh Rachman Sabur sebagai sutradara. Sebagai sutradara seniman kedua atau penafsir dapat di katakana sudah selesai. Sebagai seniman yang merupakan bagian dari masyarakat dan melihat lingkungan sosial, lingkungan alam, dan kondisi negara serta kondisi ekonomi yang ia tahu, ia pahami dan ia serap inilah yang kemudian ia memilih bentuk teater tubuh. Karena alat penyampai atau media seorang seniman teater adalah tubuh dan sukmanya, maka melalui tubuh ia sampaikan kondisi-kondisi dalam bentuk karya seninya dengan tubuh dan lingkungannya.

Proses kreatif yang di lakukan Rachman Sabur sebagai sutradara Teater Payung Hitam adalah proses yang panjang dalam memilih bentuk pementasan karya seninya. Pengetahuan, pemahaman, penyerapan dari kondisi sosial masyarakat,

kondisi lingkungan alam, kondisi negara, kondisi ekonomi, kondisi setiap individu menjadi ide dalam menciptakan karya seninya. Kondisi-kondisi tersebut di dapat Rachman Sabur dari hasil pengamatan dan riset terbatas dan bacaan serta berita dari televisi dan sosial media yang ia seleksi, ia pilih melalui diskusi dan perenungan dan memverifikasi selanjutnya ia buktikan dengan penampilan ciptaan karya seni dengan mengambil spirit teater tradisional atau teater rakyat. Proses kreatif dalam pementasan teaternya memperlihatkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di negara kita seperti kekerasan di masyarakat, pembunuhan, amuk masa, operasi militer, bom bali, kelaparan, banjir, bencana alam, kerusakan lingkungan, kekejaman, ramainya orang berzikir dan seterusnya. Bentuk penampilan yang memperlihatkan kengerian, ketakutan di ditampilkan dengan gerak tubuh sedemikian rupa yang intens di lengkapi dengan bunyi, musik, suara dari berbagai sumber bunyi serta karya seni rupa adalah karya hasil ciptaan Rachman Sabur sebagai sutradara yang tidak terbatas dalam mengekspresikan gagasannya.

Sejalan karya teater yang disutradarai Rachman Sabur menunjukan proses kreatifnya ada pada ranah aktifitas secara tidak sadar Rachman sabur telah melakukan apa yang disebut oleh G. Wallas sebagai *Preparation* (persiapan), *Incubation* (pengeraman), *ilumination* (ilham, inspirasi), *verification* (pembuktian atau pengujian).

Persiapan (*Preparation*) dalam proses kreatif Rachman sabur adalah pada waktu riset terbatas dan pengamatan, Sedangkan tahap *incubation* (pengeraman) adalah tahap dimana bahan-bahan atau sumber yang datangnya dari riset atau pengamatan individu di endapkan dan direnungkan untuk di jadikan inspirasi. Dari endapan dasar timbulnya inspirasi masuk ke tahapan *Ilumination* adalah tahapan yang sudah menjadi gagasan untuk menjadi dasar

penciptaan. Tahap berikutnya adalah tahap *verification*, artinya dari gagasan yang masih berupa angan-angan atau imajinasi diuji dengan terciptanya karya seni menjadi bentuk nyata dan itulah proses kreatif Rachman Sabur sebagai sutradara Teater Payung Hitam dalam pementasan teater tubuhnya.

Simpulan

Kesimpulan hasil penelitian, proses kreatif Rachman Sabur sebagai sutradara Teater Payung Hitam menunjukkan untuk menjadi sutradara ternyata harus terlebih dahulu menguasai pengetahuan dasar pemeranan, praktek dasar pemeranan dan teknik pemeranan, serta pengetahuan tentang berbagai bentuk naskah dan aliran, dan ilmu analisis teater. Selain itu juga ia harus bisa memerankan tokoh yang ada di naskah drama. Untuk bisa memerankan tokoh yang ada di naskah drama secara terampil dan meyakinkan di atas pentas ia harus disiplin dalam latihan dasar dan persiapan pementasan. Setelah memiliki kemampuan atau jam pentas yang cukup dan dinilai oleh masyarakat serta pengamat dalam memerankan tokoh pada setiap pementasan serta layak disebut aktor, maka jadilah ia aktor.

Penguasaan dasar pemeranan dan menjadi pemeran adalah dasar sebagai sutradara. Rachman Sabur dalam proses kreatif sampai menjadi sutradara Teater Payung Hitam melalui proses yang panjang dan berjenjang. Prestasi secara kuantitas dan kualitas yang diraih Rachman Sabur untuk menjadi sutradara seperti dikenal sekarang ini adalah suatu proses yang melalui tahapan-tahapan psikologis dan sosial serta budaya seorang seniman pencipta. Tahapannya pertama adalah merasakan kehidupan dilingkungan dari individu, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Kedua ia melihat dan turut empati merasakan

Daftar Pustaka

- Abdullah, T., & Suryomihardjo, A. (Eds.). (1985). *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Gramedia.
- Damajanti, I. (2013). *Psikologi seni: Sebuah pengantar*. Kiblat Buku Utama.
- Rendra, W. S., & Eneste, P. (1983). *Mempertimbangkan tradisi: kumpulan karangan*. Gramedia.
- Gottschalk, L. (1986). Mengerti Sejarah diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto. *Jakarta: Yayasan Penerbit UI*.
- Grandstaff, R. J. (1984). *Acting & directing*. National Textbook Company.
- Kartodirdjo, S., & Pusposaputro, S. (1992). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kayam, U. (1981). *Seni, tradisi, masyarakat* (No. 3). Penerbit Sinar Harapan.
- Kayam, U. (1989). *Transformasi budaya kita*. Universitas Gadjah Mada.
- Koentjaraningrat, S. (1980). *Metode penelitian masyarakat*. Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia.
- Kuntowijoyo. (1987). *Budaya dan Masyarakat*. Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka.
- Padmadarmaya, P. (1980). Ekspresi Global Melalui Pendekatan Individual Pembicaraan Awal Sebuah Penyutradaraan, in Dewan Kesenian Jakarta, *Pertemuan Teater 80*. DKJ
- Suryabrata, S. (1993). *Psikologi Kepribadian*. Raja Grafindo Persada.
- Sihombing, Wahyu. (1980). *Pertemuan Teater 80*, Dewan Kesenian Jakarta.